

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, memberikan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan untuk memahami dan memperoleh gambaran mengenai suatu masalah atau topik yang diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menentukan lokasi dan mengevaluasi kualitas sumber-sumber informasi, menentukan apa yang sudah diketahui dan belum diketahui mengenai masalah atau topik tersebut, serta membuat pandangan yang komprehensif dan akurat.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Didalam tinjauan Pustaka ini, saya akan mengawali dengan melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu yang saya anggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, saya mendapat rujukan pendukung yang menjadi pelengkap serta pembanding dalam penelitian ini. Dimana penelitian ini mengenai “Strategi Komunikasi Interpersonal Oleh Konselor Dalam Penyembuhan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung.” Berikut saya mengangkat beberapa judul yang dianggap relevan dengan penelitian, diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Saputra, Febry Wahyu (2020) Universitas Islam Kalimantan MAB.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEREHABILITA SI PASIEN PENYALAHGUN AAN NARKOBA	Metode Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif	Strategi Komunikasi BNNK Balangan dalam upaya merehabilitasi pasien penyalahgunaan narkotika di Kabupaten Balangan. Faktor penghambat BNNK Balangan dalam melaksanakan program Rehabilitasi penyalahgunaan narkotika di Kabupaten Balangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan BNNK Balangan dalam upaya merehabilitasi pasien	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Febry Wahyu lebih menekankan kepada strategi komunikasi yang digunakan untuk penelitian ini, sedangkan peneliti meneliti lebih kepada strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh konselor dalam penyembuhan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

				penyalahgunaan narkotika.	
2.	Primantari, Visi Arum Universitas Lampung.	EFEKTIFITAS KAMPANYE ANTI PENYALAHGUN AAN NARKOBA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA AKAN BAHAYA PENYALAHGUN AAN NARKOBA	Metode Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif	Hasil penelitian tentang efektifitas kampanye anti penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan indikator-indikator antara lain kredibilitas komunikator, imbauan pesan, teknik komunikasi dan media komunikasi dengan pengetahuan dan sikap remaja akan bahaya narkoba maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut kepercayaan responden kepada komunikator memiliki kepercayaan yang tinggi hal ini membuktikan bahwa komunikator memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ptimantri ini lebih menekankan terhadap kampanye dengan Teknik komunikasi sedangkan peneliti meneliti lebih kepada komunikasi penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba.

				audien merasa percaya dan yakin dengan apa yang dikatakan oleh komunikator.	
3.	Moch. Iqbal Elly 41810027 (2015) Universitas Komputer Indonesia	Proses Komunikasi Terapeutik Oleh Konselor Kepada Pasien Narkoba Di Yayasan Dinamika Rumah Harapan Dan Pemulihan Kota Cimahi	Metode Penelitian dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif	konselor mengevaluasi pasien secara keseluruhan, menanyakan kegiatan apa yang akan pasien lakukan diluar, dan memberikan nasihat-nasihat mendidik. Simpulan proses komunikasi terapeutik oleh konselor kepada pasien narkoba adalah konselor menggunakan konseling yang didalam konseling terdapat fase-fase komunikasi terapeutik, dan konseling yang dipakai adalah konseling pastoral. Konseling pastoral adalah konseling yang	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal ini lebih kepada proses komunikasi konselor kepada pengguna, sedangkan peneliti lebih menekankan kepada Komunikasi interpersonal oleh konselor kepada pengguna.

				<p>menggunakan pendekatan keagamaan dalam tindak keperawatannya, hal ini menjadi sesuatu yang unik dan berbeda mengenai proses komunikasi terapeutik dalam konseling tersebut.</p>	
--	--	--	--	--	--

Sumber : Peneliti Maret 2024

2.1.2 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah berarti “seni umum”, istilah ini berubah menjadi kata sifat *strategia* berarti “keahlian militer” yang belakangan diadaptasikan lagi ke dalam lingkungan bisnis modern. Ada beberapa macam Pengertian strategi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Stephanie K.Marrus, sebagaimana dikutip oleh Husein Umar, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai secara maksimal.

Sedangkan menurut Effendy (2011), strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami

oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang.

Menurut Rogers memberi batasan tentang pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala besar melalui transfer ide-ide baru.

Jadi dari beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu proses komunikasi atau cara perumusan terhadap suatu hal yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

2.1.2.2 Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam Effendy (2017, h.32), tujuan sentral strategi komunikasi adalah:

1. *To Secure Understanding*: untuk memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya.
2. *To Establish Acceptance*: andaikata komunikan sudah menerima pesan maka penerimaan itu harus dibina. Hal ini agar pesan tersebut disadari kebenarannya oleh penerima.
3. *To Motive Action*: kegiatan dimotivasikan. Setelah komunikan mengerti dan sadar akan pesan yang diberikan komunikator maka pesan haruslah memotivasi komunikan dalam bertindak atau berperilaku.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya unsur –unsur komunikasi atau komponen komunikasi diantaranya adalah:

1. Komunikator

Komunikator disebut juga pengirim (*sender*) adalah orang yang menyampaikan isi pesan kepada komunikan. Komunikator bisa perseorangan, kelompok, atau organisasi. Komunikator ketika mengirim pesan tentunya memiliki motif dan tujuan. Ada yang menyebut pengirim pesan dengan istilah “sumber”.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Agar pesan yang disampaikan komunikator pada komunikan bisa diterima dengan baik maka harus memperhatikan komponen isi pesan sebagai berikut:

- a. Pesan harus cukup jelas, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

- b. Pesan itu mengandung kebenaran, berdasarkan fakta, tidak mengada-ngada dan tidak meragukan.
- c. Pesan itu ringkas. Ringkas dan padat serta disusun dengan kalimat pendek tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d. Pesan itu nyata, dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan fakta dan data yang ada.
- e. Pesan itu lengkap dan disusun secara sistematis
- f. Pesan itu menarik dan meyakinkan. Menarik karena bertautan dengan dirinya sendiri. Menarik dan meyakinkan karena logis.

Pesan harus disampaikan dengan sopan. Harus diperhitungkan kadar kepribadian, kebiasaan pola hidup dan nilai-nilai komunikan. Walaupun pesan yang disampaikan sesuai dengan komponen tersebut, pesan terkadang tidak sampai pada tujuan atau tidak diterima pada tujuam, karena penerima pesan tidak siap.

3. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan melalau saluran/media, bisa menggunakan buku, e-mail, atau telepon. Media tidak selalu diperlukan oleh komunikator. Artinya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa medium, sehingga isi pesan komunikator sampai kepada komunikan tanpa melalui media. Proses komunikasi ini disebut sebagai komunikasi langsung.

4. Penerima

Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan

5. Efek

Efek adalah reaksi, respon atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan ketika komunikator menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Efek dapat berbentuk verbal, non verbal, atau keduanya. Efek dapat bersifat kognitif, afektif, dan konatif. Dalam komunikasi efek yang diberikan oleh komunikator dapat diketahui atau tidak diketahui secara langsung oleh komunikator. Jika efek tersebut diketahui secara langsung oleh komunikator, maka efek ini berfungsi sebagai umpan balik (feedback).

2.1.2.4 Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk meningkatkan keaktifan hubungan manusia atau kelompok. Bentuk komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi lisan atau tertulis yang dilakukan melalui percakapan dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi seperti gerak tubuh dan reaksi wajah.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (verbal communications) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bisnis untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain baik secara

tertulis maupun lisan. dalam komunikasi verbal, suara dan bahasa menjadi tekanan utama untuk berkomunikasi.

Audiens akan mendengar atau tidak, sangat ditentukan oleh bahasa dan suara orang yang berbicara. Komunikasi verbal pada dasarnya sama dengan kemampuan berbahasa. setiap kemampuan bahasa seseorang mempunyai empat unsur penting yang tidak dapat diabaikan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, pola atau perubahan dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata lisan untuk bertukar makna agar mendapat umpan balik.

Komunikasi non verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karna komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersama. Kaitanya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikasi saat menerima pesan.

2.1.2.5 Konteks Komunikasi

1. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan bentuknya komunikasi personal dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi intrapersonal (intrapribadi) dan komunikasi interpersonal (antarpribadi). Tetapi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang efektif digunakan, karena pada dasarnya komunikasi tersebut bersifat dialogis yang terjadinya dalam sebuah percakapan (Effendy, 2019).

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan (Littlejohn, dalam Rismawaty et al, 2014).

Menurut Rakhmat (2004) bahwa percaya (*trust*), sikap mendukung (*supportif attitude*), dan sikap terbuka (*open mindedness*) merupakan tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal (Ritonga, 2019). Devito (2011) juga mengemukakan bahwa keefektivan pada komunikasi interpersonal ditentukan oleh kualitas, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Sikap dan rasa senang hati menanggapi informasi yang diterima, selain itu bersedia untuk mengakui pikiran dan perasaan dalam hubungan antarpribadi. Aspek-aspek yang menjadi pedoman kualitas keterbukaan, yaitu adanya komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka dengan komunikan, komunikator harus dapat berinteraksi secara jujur kepada komunikan, serta pikiran dan perasaan yang harus terbuka.

2. Empati (*empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa ikut hanyut dalam suasana hati. Jika empati muncul, maka seseorang dapat memahami motivasi, pengalaman, perasaan dan sikap orang lain.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dukungan yang diberikan oleh komunikator agar komunikan dapat menerima pesan dan berpartisipasi. Sikap deskriptif (bukanevaluatif), spontanitas, dan profesionalisme merupakan suatu sikap mendukung yang perlu diperhatikan.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap dan perasaan yang harus dimiliki diri sendiri saat berinteraksi, tujuannya agar orang lain ikut berpartisipasi dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan kondusif.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi”, komunikasi interpersonal di bedakan atas dua macam komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil dimana uraiannya sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni, adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti itu, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Konselor

2.1.3.1 Pengertian Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut counselor atau helper merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (counseling). Dalam konsep counseling for all, didalamnya terdapat kegiatan bimbingan (guidance). Kata counselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping. Counselor menunjuk pada orangnya, sedangkan helping menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.

Menurut Winkel Konselor adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc, konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, Konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.

2.1.3.2 Peran Konselor

Baruth dan Robinson III mendefinisikan peran konselor sebagai peran yang inheren ada dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemennya dapat saja berbeda. Hal ini tergantung dari setting ataupun institusi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya, mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu peran

konselor sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai agen prevensi, dan sebagai manager.

2.1.4 Tinjauan Tentang Penyembuhan

2.1.4.1 Pengertian Penyembuhan

Penyembuhan adalah istilah yang umum digunakan, namun penelitian mendalam mengenai definisi dan makna *penyembuhan* jarang dipublikasikan, dan pemahaman tentang konsep tersebut masih membingungkan dan tidak tepat. Dokter dan pasien kewalahan dengan sistem layanan kesehatan yang berfokus pada penyakit daripada penciptaan kesehatan, bersifat reduksionis, terfragmentasi, mahal, dan seringkali tidak efektif. Sebagai tanggapannya, terdapat peningkatan kesadaran bahwa layanan kesehatan yang berkualitas dan pemberian layanan tersebut perlu menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada pasien, sebuah pendekatan yang menekankan penyembuhan sama pentingnya dengan penyembuhan. Pada tahun 2004, Samueli Institute, Alexandria, Virginia, mengusulkan kerangka kerja menyeluruh yang berfokus pada penyembuhan untuk memberikan perawatan dan menciptakan istilah *lingkungan penyembuhan optimal* (OHE). OHE terdiri dari orang-orang yang menjalin hubungan, perilaku yang menciptakan kesehatan dan penyembuhan, serta lingkungan fisik di sekitarnya. OHE mendukung dan menstimulasi penyembuhan pasien dengan menangani komponen perawatan kesehatan secara sosial, psikologis, fisik, spiritual, dan perilaku, sehingga memungkinkan kapasitas bawaan seseorang untuk sembuh.

2.1.5 Tinjauan Tentang Pencegahan

2.1.5.1 Definisi Pencegahan

Pencegahan dalam arti luas tidak hanya terbatas ditunjukkan terhadap seseorang yang sehat tetapi dapat pula ditunjukkan terhadap penderita yang sedang sakit. Sesuai dengan batasan “pencegahan” ialah “*the act of keeping from happening*” yang maksudnya merupakan tindakan yang menjaga jangan sampai terjadi sesuatu atau dengan kata lain jangan sampai terlanjur parah (Hariyono, 2013).

2.1.5.2 Tingkat-Tingkat Pencegahan

Dalam melakukan upaya pencegahan maka terdapat 3 tingkat pencegahan ialah :

1. Pencegahan primer (*primary prevention*), ialah tingkat pencegahan dengan cara menghindari atau mengatasi faktor-faktor.
2. Pencegahan sekunder (*secondary prevention*), ialah tingkat pencegahan dengan cara melakukan deteksi dini penyakit pada saat penyakit tersebut belum menampilkan gejala-gejalanya yang khas, sehingga pengobatan dini masih mampu menghentikan perjalanan penyakit lebih lanjut.
3. Pencegahan tersier (*tertiary prevention*) ialah tingkat pencegahan dengan cara melakukan tindakan klinis yang bertujuan mencegah kerusakan lebih lanjut atau mengurangi komplikasi setelah penyakit tersebut diketahui.

2.1.6 Tinjauan Tentang Penanggulangan

2.1.6.1 Definisi Penanggulangan

Menurut KBBI (2013), penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah dengan kata lain upaya penanggulangan dapat dilakukan secara preventif dan refresif.

Sedangkan yang dimaksud dengan penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang seperti mencuri serta kepada para pihak yang berhubungan dengan anak tersebut, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat maupun pemerintah.

Penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian ataupun perbuatan tersebut.

2.1.7 Tinjauan Tentang Penyalahgunaan

2.1.7.1 Definisi Penyalahgunaan

Penyalahgunaan adalah proses, cara, perbuatan menyalahgunakan sesuatu yang tidak sebagaimana mestinya. Menurut Vronica Colondam (2007), penyalahgunaan narkoba adalah penyalahgunaan terhadap berbagai obat-obatan yang masuk dalam daftar hitam yakni daftar obat yang masuk Undang-Undang Narkotika dan Psikotropika. Ia pun mengatakan kembali, bahwa penyalahgunaan narkoba adalah penyalahgunaan yang berkonsekuensi pada hukum, hal ini lantaran penyalahgunaan akan memberikan dampak pada perubahan mental, kecanduan, dan perilaku.

Menurut Steinberg (2002) Penyalahgunaan narkotika adalah penyalahgunaan yang disebabkan adanya pengaruh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut menurutnya, yaitu faktor protektif, yaitu faktor yang dapat menyebabkan penurunan terhadap kecenderungan, keterlibatan terhadap penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya).

Menurut Martaniah (1991) Penyalahgunaan NAPZA termasuk narkotika adalah penyalahgunaan yang disebabkan oleh komponen psikologis, seperti politik, hukum, dan sosial. Penyalahgunaan ini dapat meningkatkan angka kriminalitas dan juga meningkatkan jumlah kemiskinan.²Dari pengertian penyalahgunaan narkotika menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan jika penyalahgunaan narkotika adalah penyalahgunaan terhadap zat yang tergolong

dalam narkoba, psikoaktif dan zat adiktif lain sehingga dapat merusak mental, sikap, dan cara berfikir para penggunanya.

2.1.7.2 Penyalahgunaan Menurut Undang-Undang

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba bahwa Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di bentuk oleh Badan Narkoba Nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 64 Ayat (1) yang berbunyi:

“Dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba danPrekursor Narkoba, dengan Undang-Undang ini dibentuk Badan Narkoba Nasional, yang selanjutnya disingkat BNN”

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dalam Pasal 64 Ayat (1) menurut pendapat penulis bahwa Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba merupakan wewenang Badan Narkoba Nasional.

2.1.8 Tinjauan Tentang Narkoba

2.1.8.1 Pengertian Tentang Narkoba

Narkoba adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Sementara menurut UU Narkoba pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkoba merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunnya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan. Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika

pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan.

Penyalahgunaannya bisa terkena sanksi hukum. Untuk mengetahui apa saja jenis dan bahaya narkoba bagi kesehatan, simak ulasannya berikut ini. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia definisi Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa kantuk atau merangsang.

Narkotika ialah zat yang digunakan menyebabkan seseorang kaku seperti patung atau tidur (narkotikos). Lama kelamaan istilah narkotika tidak terbatas pada bahan yang menyebabkan keadaan yang kaku seperti patung atau tidur, tetapi juga bahan yang menimbulkan keadaan yang sebaliknya sudah dimasukkan pada kelompok narkotika.

2.1.8.2 Kegunaan dan Bahaya Narkotika

Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 disebutkan bahwa penggunaan narkotika hanya diperbolehkan untuk kepentingan pengobatan dan atau tujuan ilmu pengetahuan, dengan mengindahkan syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang. Dan bila dipakai dipergunakan tanpa itu, merupakan bahaya narkotika dan termasuk penyalahgunaan. Penyalahgunaan dalam bahasa asingnya “*ABUSE*” yaitu memakai hak miliknya dengan tidak pada tempatnya, atau dengan sewenang-wenang.

Dapat juga diartikan salah pakai atau misuse yaitu mempergunakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian demi kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan, diberi kemungkinan untuk mengimport

narkotika mengekspor obat-obat yang mengandung narkotika, menanam, memelihara papaver, kokain dan ganja. Untuk itu yang bersangkutan harus mendapat izin dari pemerintah.

2.1.8.3 Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para korban yang menderita penyakit atau gangguan kesehatan lainnya yang memerlukan penanganan medis untuk mencapai kemampuan fisik yang maksimal. Bentuk kepedulian pemerintah kepada masyarakat yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba adalah dibentuknya lembaga rehabilitasi atau panti terapi. Namun semakin banyaknya korban yang terseret kedalam hal keburukan khususnya narkoba menjadi lebih bertambah banyak, inisiatif dari masyarakat dalam keikutsertaan membangun bangsa melalui tempat rehabilitasi atau panti terapi kian bertambah kemunculannya. Pemerintah mengapresiasi masyarakat yang mendirikan tempat rehabilitasi disamping meluasnya penyalahgunaan narkoba, upaya pengobatan bagi yang mengalami candu melalui beberapa terapi khusus yang berasal dari bahan alami disediakan dengan kegiatan positif.

Alternatif untuk menyembuhkan gejala candu dan korban penyalahgunaan narkoba adalah dengan terapi yang disediakan di tempat rehabilitasi. Tempat rehabilitasi di Indonesia merujuk pada Peraturan Bersama tentang penanganan pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkotika ke dalam lembaga rehabilitasi yang diterbitkan pada tahun 2014. Penanganan awal ketergantungan narkoba perlu melibatkan berbagai aspek seperti aspek sosial dan

dukungan moral dari orang terdekat dan lingkungan sekitar. Kunci dari rehabilitasi adalah melakukan penanganan secepat mungkin. Dibutuhkan psikiater atau ahli adiksi yang dapat menangani masalah ketergantungan narkoba. Ada dua cara penanganan diawal yaitu pengobatan medis dan konseling. Uraianya sebagai berikut :

1. Pengobatan Medis

Penanganan dengan obat-obatan akan dilakukan dalam pengawasan dokter, tergantung dari jenis obat yang digunakan. Pengguna narkoba jenis heroin atau morfin akan diberikan obat seperti methadone, obat ini akan membantu mengurangi ketergantungan.

2. Konseling

Konseling merupakan bagian penting dari proses pengobatan narkoba bagi pecandu. Konseling dilakukan oleh konselor untuk mengetahui gejala kemungkinan yang menjadi pemicu dari ketergantungan, konseling bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu program pemulihan, seperti pengembalian kedalam perilaku sebelumnya dengan melakukan hal-hal yang positif. Serta strategi melindungi diri dari kondisi yang menjerumuskan kedalam urusan narkoba.

3. Metode Rehabilitasi

Pengertian Rehabilitasi Napza adalah rehabilitasi yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para mantan pengguna Napza agar mampu berperan

aktif dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi Napza merupakan bentuk terapi dimana klien dengan ketergantungan Napza ditempatkan dalam suatu institusi tertutup selama beberapa waktu untuk mengedukasi pengguna yang berusaha untuk mengubah perilakunya, mampu mengantisipasi dan mengatasi masalah relaps (kambuh).

2.1.8.4 Jenis-Jenis Narkotika

Kandungan yang terdapat pada narkoba tersebut memang bisa memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan jika disalahgunakan. Menurut UU tentang Narkotika, jenisnya dibagi menjadi menjadi 3 golongan berdasarkan pada risiko ketergantungan.

1. Narkotika Golongan I

Narkotika golongan 1 seperti ganja, opium, dan tanaman koka sangat berbahaya jika dikonsumsi karena beresiko tinggi menimbulkan efek kecanduan.

2. Narkotika Golongan II

Sementara narkotika golongan 2 bisa dimanfaatkan untuk pengobatan asalkan sesuai dengan resep dokter. Jenis dari golongan ini kurang lebih ada 85 jenis, beberapa diantaranya seperti Morfin, Alfaprodina, dan lain-lain. Golongan 2 juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan.

3. Narkotika Golongan III

Dan yang terakhir, narkotika golongan 3 memiliki risiko ketergantungan yang cukup ringan dan banyak dimanfaatkan untuk pengobatan serta terapi.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa jenis narkoba yang bisa didapatkan secara alami namun ada juga yang dibuat melalui proses kimia. Jika berdasarkan pada bahan pembuatnya, jenis-jenis narkotika tersebut di antaranya adalah:

1. Narkotika Jenis Sintetis

Jenis yang satu ini didapatkan dari proses pengolahan yang rumit. Golongan ini sering dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan dan juga penelitian. Contoh dari narkotika yang bersifat sintetis seperti Amfetamin, Metadon, Deksamfetamin, dan sebagainya.

2. Narkotika Jenis Semi Sintetis

Pengolahan menggunakan bahan utama berupa narkotika alami yang kemudian diisolasi dengan cara diekstraksi atau memakai proses lainnya. Contohnya adalah Morfin, Heroin, Kodein, dan lain-lain.

3. Narkotika Jenis Alami

Ganja dan Koka menjadi contoh dari Narkotika yang bersifat alami dan langsung bisa digunakan melalui proses sederhana. Karena kandungannya yang masih kuat, zat tersebut tidak diperbolehkan untuk dijadikan obat. Bahaya narkoba ini sangat tinggi dan bisa menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan jika disalahgunakan. Salah satu akibat fatalnya adalah kematian.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah Skema atau alur yang dipikirkan oleh Peneliti. Tujuannya adalah untuk membuat skema yang sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah ditulis oleh peneliti. Dalam kerangka pemikiran, Peneliti akan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar penelitian. Menurut Sugiyono, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (Sugiyono, 2017:60).

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan variable dan fokus penelitian . Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal . (Sugiyono , 2008 : 92).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Strategi Komunikasi Konselor yang di gunakan oleh konselor dalam pemulihan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Dalam Penelitian ini, peneliti menjadikan strategi berkomunikasi dari komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor bagi orang dengan gangguan penggunaan zat, dalam jurnal yang mengemukakan pandangan Devito (2011) tentang keefektivan berkomunikasi, yaitu: Proses memberikan keterbukaan, Proses memberikan empati, proses memberikan sikap mendukung, dan proses memberikan sikap positif. Adapun kesimpulan dari proses tersebut adalah:

1. Proses memberikan keterbukaan (*openness*)

Pada proses ini konselor memberikan sikap rasa senang hati untuk menanggapi informasi yang diterima dari orang dengan gangguan penggunaan zat dan saling bertukar pikiran dan memahami perasaan dalam hubungan antarpribadi.

2. Proses memberikan empati (*empathy*)

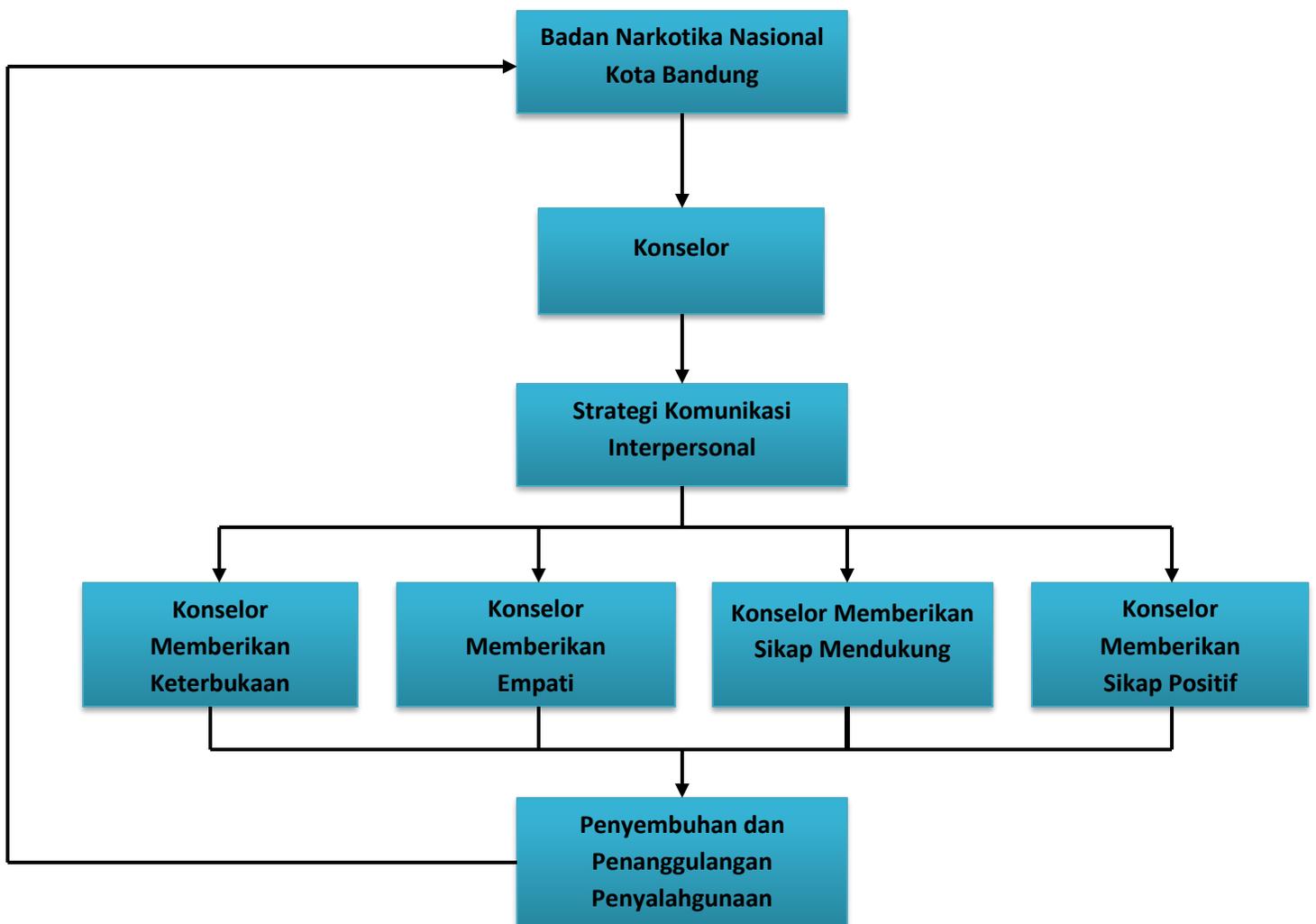
Proses ini digunakan oleh konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang dengan gangguan penggunaan zat tanpa ikut hanyut dalam suasana hati, maka jika empati muncul, seseorang dapat memahami motivasi, pengalaman dan sikap orang lain.

3. Proses memberikan sikap mendukung (*supportiveness*)

Proses ini digunakan konselor untuk memberikan dukungan kepada orang dengan gangguan penggunaan zat agar orang tersebut menerima pesan, motivasi dan saran.

4. Proses memberikan sikap positif (*positiveness*)

Proses ini digunakan oleh konselor untuk memberikan sikap, perasaan dan perlakuan yang baik agar orang dengan gangguan penggunaan zat bisa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga proses tersebut berjalan dengan ketentuannya.

Gambar 2.1**Alur Pikir Penelitian**

Sumber : Peneliti Maret 2024